

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu.¹ Dengan pendidikan manusia akan lebih bermartabat. Allah SWT berfirman pada Q.S. al-Mujādalah ayat 11, sebagai berikut:

نَشُرُوا نَشْرًا وَقِيلَ وَإِذَا كُفِرَ اللَّهُ يَفْسَحِ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا كَقِيلَ إِذَاءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

﴿١١﴾ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَأَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَا

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa dengan pendidikan, kualitas manusia akan meningkat, hal ini juga senada dengan pendapat Hasbullah, Ia mengatakan bahwa tanpa pendidikan manusia akan sulit memperoleh kualitas sumber daya manusia yang maksimal.²

Pengertian pendidikan dalam UU No.23 tahun 2003 sendiri ialah:

¹Veithzal Rivai, dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 144

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Dalam pengertian pendidikan di atas, menunjukkan bahwa kekuatan spiritual keagamaan itu penting, dengan meningkatkan kecerdasan spiritual anak, berarti melatih anak memiliki kemampuan meraih kebahagiaan. Kecerdasan spiritual mampu menghubungkan rasio dengan emosi, pikiran dan tubuh.⁴ Mengenai kecerdasan spiritual itu sendiri, Allah SWT berfirman pada Q .S. ar-Rūm ayat 30, sebagai berikut:

الْقِيَمُ الدِّينِ. ذَلِكَ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسِ فَطَرَّ اللَّهُ فَطَرَتِ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقَمَ

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنْ.

Pada ayat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sudah sejak awal manusia diciptakan, dibekali dengan potensi kecerdasan spiritual, yang mana jiwa seseorang itu cenderung kepada hal yang baik-baik dan yang indah-indah. Hal ini juga senada seperti yang telah dijelaskan dalam buku *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam* yang dikarang oleh Kamrani Buseri, yang mengatakan bahwa “Semenjak asal mula kejadian, manusia telah membawa benih ketauhidan, kecintaan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan”.⁵

³*Ibid.*,h.304-305, lihat juga t.n, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), Cet. ke-3, h. 3

⁴Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (t.t.: UIN Maliki Press, 2011), h. 132-133

⁵Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 196-197

Temuan mengenai kecerdasan spiritual secara ilmiah, telah dijelaskan secara singkat melalui tulisan yang penulis kutip dari buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* yang dikarangoleh Ary Ginanjar Agustian, sebagai berikut.

Kecerdasan spiritual (*SQ*) yang merupakan temuan terkini secara ilmiah pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari *Harvard University* dan *Oxford University* melalui riset yang sangat *komprehensif*. Pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang dipaparkan Zohar dan Marshall dalam *SQ, spiritual quotient, the ultimate intelligence*, dua di antaranya adalah: pertama, riset ahli psikologi/syaraf, Michael Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari *California University*, yang menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Ini sudah *built-in* sebagai pusat spiritual (*spiritual center*) yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak.

Kebehasilan sejati sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari *spiritual center* ini, yang tidak bisa ditipu oleh siapa pun atau oleh apa pun termasuk diri kita sendiri. Mata hati ini dapat mengungkap kebenaran hakiki yang tak tampak di hadapan mata. Bahkan kata ahli sufi Islam Jalaluddin Rumi, mata hati mempunyai kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran dari pada dua indera penglihatan.⁶

Penulis melihat permasalahan di dalam dunia pendidikan bahwa selama ini sering terjadi ada siswa yang tidak naik kelas, tidak lulus sekolah dikarenakan hasil belajar yang tidak mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal), padahal siswa sudah dibekali dengan berbagai kegiatan termasuk kegiatan yang mengasah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seperti salat zuhur bersama, membaca Alquran bersama-sama dan sebagainya. Akibatnya pendidikan saat ini tidak berjalan dengan mulus, sehingga hal ini akan menjadi PR bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi hal tersebut, jika tidak diselesaikan dengan tepat dan cepat maka hal ini akan menurunkan kualitas tingkat pendidikan yang baik bagi

⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2005), h. xxxix

manusia sendiri, terlebih lagi bagi individunya yang mengalaminya. Secara psikologis, hal ini bisa akan mengakibatkan siswa bisa stres, tidak bersemangat, putus sekolah, dan bisa mengalihkan perasaan cemasnya kepada hal-hal yang negatif karena terlalu memikirkan hasil belajar yang rendah.

Ditambah lagi, secara sosial ekonomi, jika ada siswa yang tidak naik kelas atau tidak bisa menamatkan pendidikannya karena prestasi yang kurang baik, maka hal ini akan merimbas kepada penerimaan saat ia ingin bekerja, yang mana biasanya pemilik perusahaan tentu akan memilih karyawan yang dianggap lebih cerdas, sehingga ia bisa mendapatkan pekerjaan yang rendah seperti buruh dan sebagainya. Akibatnya tingkat kesejahteraan negeri ini akan mengalami kemerosotan kesejahteraan.

Ditambah lagi dengan kemerosotan nilai-nilai moral bangsa seperti kurang menghormati orangtua dan guru, mencuri dan sebagainya. Karena seperti yang diketahui pada umumnya, bahwa prestasi atau hasil belajar yang rendah itu merupakan *output* dari kecerdasan intelektual dan emosional seseorang. Sedangkan menurut penulis, bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional itu tidak berkembang secara maksimal apabila tidak didukung dengan kecerdasan spiritual seseorang. Dari sinilah terdapat kesenjangan menurut penulis bahwa ketika penulis melihat berbagai kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa seperti yang telah disebutkan di atas, ternyata masih ada sebagian siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Hal ini menurut penulis barangkali disebabkan oleh karena latihan kecerdasan spiritual yang kurang diperhatikan, indikasinya menurut penulis ialah karena

masih ada sering siswa yang melanggar norma dan aturan, seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya atau memang bahwa kecerdasan spiritual itu tidak terlalu memengaruhi prestasi belajar siswa.

Karena itu, penulis ingin menelaah, mengkaji lebih mendalam, sekaligus meneliti permasalahan tersebut guna menjawab permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, yang mana hal itu jika hasilnya memang benar bahwa kecerdasan spiritual itu memengaruhi prestasi belajar siswa, maka hal itu akan lebih memperkuat, lebih meyakinkan penulis bahwa kecerdasan spiritual itu penting, dan baik penulis, masyarakat maupun pemerintah kedepannya akan lebih memerhatikan usaha meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang dengan begitu prestasi belajar siswa pun akan meningkat.

Pada penelitian yang ingin penulis teliti di sini, penulis berharap bahwa kecerdasan spiritual itu memang memengaruhi hasil belajar siswa. Namun jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan, penulis berasumsi bahwa hal itu mungkin karena kurangnya perhatian baik itu individu, guru dan sebagainya yang tidak memerhatikan kecerdasan spiritual. Akibatnya hal ini tentu akan berdampak kepada kepribadian siswa yang kurang bermoral, prestasi tidak meningkat bahkan bisa menurun. Namun penulis di sini ingin memberikan solusi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang mana hal itu akan memengaruhi prestasi belajar siswa, yakni baik guru, orangtua dan siswa harus benar-benar memerhatikan pembelajaran agama Islam, melakukan latihan pembiasaan agar diri terbiasa kepada hal-hal yang positif, sehingga seseorang yang melakukan hal-hal yang positif biasanya dirinya akan lebih merasa bahagia dan tenang. Kondisi

saat seseorang yang merasa lebih bahagia dan tenang, maka hal itu akan mendorong kecerdasan spiritualnya meningkat, dengan begitu hal ini juga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Ada sebuah sekolah yang penulis tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut, dan sekolah tersebut menurut penulis menjadi pusat perhatian masyarakat Kelayan, khususnya masyarakat di sekitar sekolah tersebut. Nama sekolah tersebut adalah MTsN 1 Kota Banjarmasin. Alasan penulis meneliti di tempat ini berdasarkan peninjauan awal yaitu karena menurut penulis, sekolah tersebut memiliki kelebihan di antaranya, setiap pagi semua siswa dibariskan di halaman dan membaca doa belajar secara bersamaan, kemudian setiap pagi semua siswa harus membaca Alquran, salat zuhur berjemaah, membersihkan kelas sebelum belajar dan pada sebelum pada waktu pulang, jumat takwa dan sebagainya. Semua hal itu, menurut penulis bisa mendukung kecerdasan spiritual siswa, dan hal ini juga akan memengaruhi prestasi belajar siswa. Di sini penulis melihat bahwa di sekolah tersebut ada penanaman spiritual pada siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Banjarmasin*.

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

a. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang dimaksudkan oleh penulis di sini ialah kemampuan seseorang dalam merefleksikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya. Kemampuan yang dimaksud di sini ialah kemampuan penjernihan emosi (*zero mind process*) yang meliputi yaitu 1) memiliki kekuatan prinsip dengan indikator tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar, konsisten pada pilihan jalan hidupnya, dan dapat mengendalikan diri, 2) merasakan bawaan universal dengan indikator dapat mendengarkan suara hati nurani, dan sadar adanya rasa bertuhan, 3) kesadaran diri dengan indikator dapat berpikir jernih, dan memahami diri sendiri, 4) kemerdekaan berpikir dengan indikator selalu berpikir positif, dan relaksasi dalam berpikir, 5) efektivitas *bismillāhirrahmānirrahīm* dengan indikator membaca *basmallah* dalam memulai sesuatu, 6) melihat kausalitas upaya vs hasil dengan indikator memiliki tujuan dalam mencapai sesuatu, dan mengevaluasi hasil pekerjaan.

Sedangkan nilai-nilai ketuhanan yang dimaksud di sini ialah nilai-nilai yang ada pada sifat *asmā'ul ḥusnā*. Di sini penulis hanya mengambil sebagian saja yaitu *asy-Syakūr* (Yang Menerima Syukur), *asy-Syahād* (Yang Maha Menyaksikan), *al-Wakīl* (Yang Maha Pemelihara), dan *aş-Şabūr* (Yang Maha Sabar), yang terefleksi dalam sifat 1) syukur dengan indikator berterima kasih di dalam hati, mengucapkan hamdalah, dan melakukan perbuatan yang bermanfaat, 2) ihsan dengan indikator merasa diawasi oleh Allah, dan mengerjakan amal kebajikan, 3) tawakal dengan indikator menyerahkan diri kepada Allah, dan 4) sabar dalam kehidupan sehari-hari dengan indikator menahan diri dari keluh kesah

di hati, menahan lisan dari keluh kesah, dan menahan diri dari perbuatan yang dapat merusak sekitar.

b. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa yang dimaksudkan penulis di sini adalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII-IX MTsN 1 Kota Banjarmasin tahun ajaran 2017/2018, yang datanya diperoleh melalui rekap nilai pembulatan untuk rapor siswa semester ganjil.

c. Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Banjarmasin

Mata pelajaran Akidah Akhlak ialah mata pelajaran agama Islam yang khusus membahas mengenai akidah dan akhlak di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin yang selanjutnya hanya penulis sebutkan singkatannya saja yaitu MTsN 1 Kota Banjarmasin pada halaman-halaman selanjutnya.

2. Lingkup Pembahasan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini, yaitu penulis akan menggali informasi serta menemukan bagaimana tingkat kecerdasan spiritual dan prestasi belajar siswa di sekolah yang diteliti, serta mengkaji lebih jauh lagi yakni seberapa besarkah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa MTsN 1 Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Banjarmasin?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk:

1. Menggambarkan tingkat kecerdasan spiritual siswa MTsN 1 Kota Banjarmasin.
2. Menggambarkan tingkat prestasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Banjarmasin.
3. Membuktikan terdapat atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Banjarmasin.

E. Kegunaan (*Signifikansi*) Penelitian

Adapun signifikansi dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Segi Teoritis (Keilmuan)

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar.
- b. Menjadi bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
- c. Menjadi bahan bacaan atau khazanah perbendaharaan karya tulis di perpustakaan pusat UIN Antasari Banjarmasin dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Segi Praktis (Guna Laksana)

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidik untuk lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Menjadi wawasan dan pengalaman penulis khususnya yang berkenaan dengan kecerdasan Spiritual pada seseorang dan melatih kecerdasan spiritual pada diri penulis.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ini adalah karena:

1. Karena mengingat spiritual itu penting bagi potensi siswa untuk mengembangkan dirinya sebagaimana yang tercantum dalam UU No.23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Karena penulis merasa tertarik untuk meneliti seberapa besar kecerdasan spiritual itu memengaruhi prestasi belajar.
3. Mengingat penulis saat ini sedang menempuh kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada konsentrasi Akidah Akhlak sehingga penulis memfokuskan penelitian ini pada mata pelajaran Akidah Akhlak .
4. Karena setahu penulis sebelumnya tidak ada yang meneliti mengenai permasalahan tersebut di tempat yang ingin penulis teliti.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan dasar

Pada penelitian ini, penulis berasumsi bahwa kecerdasan spiritual memengaruhi prestasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Banjarmasin.

2. Hipotesis penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengemukakan hipotesis penelitian, yakni:

- a. Ho: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Banjarmasin.
- b. Ha: terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak MTsN 1 Kota Banjarmasin.

H. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel kecerdasan spiritual dan variabel prestasi belajar. Variabel penelitian ini, bersifat variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas artinya variabel yang memengaruhi variabel yang lainnya, yakni yang penulis maksudkan di sini ialah kecerdasan spiritual. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi, yakni yang penulis maksudkan di sini ialah variabel prestasi belajar. Variabel pertama kecerdasan spiritual dilambangkan dengan tanda X, sedangkan variabel kedua prestasi belajar dilambangkan dengan tanda Y. Untuk lebih jelasnya, maka akan dijelaskan sebagai berikut.

Variabel X \longrightarrow Variabel Y

Keterangan:

Variabel X (*Independent Variabel*) = Kecerdasan Spiritual

\longrightarrow = Berpengaruh terhadap

Variabel Y (*Dependent Variabel*) = Prestasi Belajar

I. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis ingin meneliti masalah tersebut, penulis melakukan tinjauan pustaka agar mengetahui sejauh mana penelitian tersebut yang dianggap penulis relevan dengan penelitian penulis. Dalam hal ini, penulis menemukan sebuah penelitian yang berjudul, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu* yang disusun oleh Rusminah.

Permasalahan yang diteliti adalah hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar kelas XI IPA di SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) melalui pendekatan kuantitatif menggunakan statistik korelasi dengan rumus korelasi *product moment*.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 71 siswa, dan variabel penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa kelas XI IPA SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu.

Dalam pengumpulan data digunakan metode skala untuk kecerdasan emosional berdasarkan teori Daniel Goleman yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain

(empati) dan membina hubungan dengan orang lain, dan untuk mengukur prestasi belajar siswa digunakan metode pemeriksaan dokumen dengan melihat nilai rapor semester 1 dan 2.

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,264 dengan $p = 0,026 (< 0,05)$ maka H_a diterima artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Simpang Empat Tanah Bumbu.⁷

Dari tinjauan pustaka tersebut, menurut hemat penulis bahwa pada penelitian tersebut ada perbedaan dengan penelitian yang ingin penulis teliti, yakni pada variabel pertama pada tinjauan pustaka tersebut mengenai kecerdasan emosional sedangkan variabel pertama yang penulis teliti di sini yaitu mengenai kecerdasan spiritual. Selain itu penelitian Rusminah (2012) ini bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan variabel, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti di sini bertujuan untuk mengetahui suatu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis korelasi triserial berbeda dengan penelitian Rusminah (2012) yang menggunakan statistik korelasi dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama memiliki variabel kedua yang sama yaitu variabel prestasi belajar.

J. Sistematika Penulisan

⁷Rusminah, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAN 1Simpang Empat Tanah Bumbu",*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2012, h.vi. t.d.

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi masalah tinjauan teoritis meliputi, pengertian kecerdasan spiritual, indikator kecerdasan spiritual, *zero mind process* yang meliputi kekuatan prinsip, merasakan bawaan universal, kesadaran diri, kemerdekaan berpikir, efektivitas *bismillāhirrahmānirrahīm*, dan melihat kausalitas upaya vs hasil. Kemudian mengenai nilai-nilai ketuhanan *asmā'ul ḥ usnā* yang meliputi *asy-Syakūr*, *asy-Syahīd*, *al-Wakīl*, dan *aş-Şabūr*. Kemudian mengenai refleksi nilai-nilai ketuhanan *asmā'ul ḥ usnā* yang meliputi tentang syukur, ihsan, tawakal, dan sabar. Kemudian mengenai prestasi belajar yang meliputi tentang pengertian prestasi belajar, fungsi prestasi belajar dan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar.

BAB III berisi metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen tes, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV berisi tentang laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil analisis data.

BAB V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.